

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Wonontoro, Desa Jatiayu, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul. Dusun Wonontoro merupakan salah satu dari 13 dusun yang ada di Desa Jatiayu. Dusun Wonontoro mempunyai luas wilayah 60 Ha. Adapun batasan-batasan Dusun Wonontoro yaitu sebelah utara berbatasan dengan Dusun Sawahan 13, sebelah selatan berbatasan dengan Dusun Banjardowo, sebelah timur berbatasan dengan Dusun Karangwetan, sebelah barat berbatasan dengan Dusun Warung.

Jumlah penduduk Dusun Wonontoro berjumlah 629 jiwa, yang terdiri dari 154 kepala keluarga dengan rincian penduduk laki-laki 315 jiwa (50,08%), penduduk perempuan sebanyak 314 jiwa (49,92%) yang terbagi dalam 4 rukun tetangga. Jumlah remaja putri yang berusia 10-19 tahun di Dusun Wonontoro yang mengikuti penelitian berjumlah 40 orang. Remaja di Dusun Wonontoro Desa Jatiayu mempunyai kegiatan kumpulan karangtaruna/pemuda yang dilaksanakan pada setiap bulan.

Tingginya angka pernikahan dini di Dusun Wonontoro dikarenakan beberapa faktor diantaranya, tingkat pendidikan remaja yang masih rendah, sikap dan hubungan dengan orang tua dimana rasa patuh terhadap orang tua menjadi faktor utama remaja melakukan pernikahan dini serta masih tingginya angka kehamilan diluar nikah. Di

Dusun Wonontoro belum pernah dilaksanakan penyuluhan tentang pernikahan dini tetapi sebagian besar remaja putri di dusun ini sudah mendapatkan penyuluhan pernikahan dini dari sekolah mereka masing-masing.

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang diamati dalam penelitian ini adalah berdasarkan umur, dan pendidikan. Distribusi frekuensi karakteristik umur responden selengkapnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Dusun Wonontoro Desa Jatiayu Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul

Karakteristik	(f)	(%)
Umur		
10 – 12 tahun	7	17,5
13 – 15 tahun	16	40,0
16 – 19 tahun	17	42,5
Pendidikan		
SD	7	17,5
SMP	13	32,5
SMA	13	32,5
Perguruan Tinggi	7	17,5
Total	40	100

Sumber : data primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.1. di atas dapat diketahui dari 40 responden di Desa Jatiayu Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri berusia antara 16-19 tahun sebanyak 17 responden (42,5%). Pendidikan responden sebagian besar SMP dan SMA masing-masing sebanyak 13 responden (32,5%).

2. Pengetahuan tentang Dampak Psikologis dan Dampak Fisik Pernikahan Dini pada Kesehatan Reproduksi

Pengetahuan tentang dampak pernikahan dini dapat diketahui berdasarkan dampak psikologis dan dampak fisik pernikahan dini pada kesehatan reproduksi, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Dampak Psikologis dan Dampak Fisik Pernikahan Dini pada Kesehatan Reproduksi di Desa Jatiayu Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul

Dampak Pernikahan Dini	Baik		Cukup		Kurang	
	<i>F</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Dampak Psikologis	12	30,0	18	45,0	10	25,0
Dampak Fisik	15	37,5	22	55,0	3	7,5

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 4.2. diketahui bahwa pengetahuan remajaputri tentang dampak psikologis sebagian besar pada kategori cukup sebanyak 18 responden (45,0%), dan dalam kategori kurang sebanyak 10 responden (25,0%). Pengetahuan remaja tentang dampak fisik pernikahan remaja sebagian besar pada kategori cukup sebanyak 22 responden (55,0%), dan dalam kategori kurang sebanyak 3 responden (7,5%).

3. Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Dampak Pernikahan Dini pada Kesehatan Reproduksi

Gambaran tingkat pengetahuan secara keseluruhan tentang dampak pernikahan dini pada kesehatan reproduksi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Dampak Pernikahan Dini pada Kesehatan Reproduksi di Desa Jatiayu Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	%
Baik	16	40,0
Cukup	17	42,5
Kurang	7	17,5
Total	40	100,0

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 4.3.diketahui dari 40 responden menunjukkan bahwa pengetahuan remaja putri tentang dampak pernikahan dini dalam kategori cukup sebanyak 17 responden (42,5%), dan dalam kategori kurang sebanyak 7 responden (17,5%).

4. Tabulasi Silang Karakteristik Remaja dengan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Dampak Pernikahan Dini pada Kesehatan Reproduksi

Hasil tabulasi silang karakteristik remaja dengan tingkat pengetahuan tentang dampak pernikahan dini pada kesehatan reproduksi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4. Tabulasi Silang Karakteristik Remaja dengan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Dampak Pernikahan Dini pada Kesehatan Reproduksi

Karakteristik	Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		F	%
	F	%	F	%	F	%		
Usia								
10 – 12 tahun	2	5,0	3	7,5	2	5,0	7	17,5
13 – 15 tahun	6	15,0	6	15,0	4	10,4	16	40,0
16 – 19 tahun	8	20,0	8	20,0	1	2,5	17	42,5
Total	16	40,0	17	42,5	7	17,5	40	100
Pendidikan								
SD	2	5,0	3	7,5	2	5,0	7	17,5
SMP	4	10,0	5	12,5	4	10,0	13	32,5
SMA	6	15,0	6	15,0	1	2,5	13	32,5
Perguruan Tinggi	4	10,0	3	7,5	0	0	7	17,5
Total	16	40,0	17	42,5	7	17,5	40	100

Berdasarkan hasil tabulasi silang diketahui bahwa remaja yang berusia 10-12 tahun sebagian besar memiliki pengetahuan kategori cukup sebanyak 3 orang (42,9%). Remaja dengan usia 16-19 tahun sebagian besar memiliki pengetahuan baik dan cukup masing-masing sebanyak 8 orang (47,1%). Remaja yang memiliki pendidikan SD dan SMP sebagian besar memiliki pengetahuan cukup masing-masing sebanyak 3 orang (42,9%) dan 5 orang (38,5%). Remaja dengan pendidikan SMA sebagian besar memiliki pengetahuan baik dan cukup masing-masing sebanyak 6 orang (46,2%) dan remaja dengan pendidikan perguruan tinggi sebagian besar memiliki pengetahuan baik sebanyak 4 orang (57,1%).

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang dampak pernikahan dini pada kesehatan reproduksi di Desa Jatiayu Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul. Gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang dampak pernikahan dini diantaranya pengetahuan remaja tentang dampak psikologis dan dampak fisik pada remaja putri.

1. Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Dampak Psikologis Pernikahan Dini pada Kesehatan Reproduksi di Desa Jatiayu Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul

Hasil penelitian tingkat pengetahuan remaja putri tentang dampak psikologis menunjukkan sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan cukup (47,5%). Menurut Sarwono (2006) dampak psikologis pernikahan dini diantaranya belum

matangnya mental seseorang remaja akan mempengaruhi penerimaan kehamilannya, dimana alat reproduksi remaja yang belum siap menerima kehamilan, merasa tersisih dari pergaulan karena dianggap belum mampu membawa diri, terkadang perasaan tertekan karena mendapat celaan dari keluarga, teman atau lingkungan masyarakat.

Sebesar 83,0% responden diketahui menjawab benar pada pernyataan bahwa remaja putri tidak menyesal setelah melakukan pernikahan dini dan 85,0% menjawab benar pada pernyataan remaja yang menikah dini dapat tertekan karena celaan keluarga, teman, lingkungan dan masyarakat. Hal tersebut menunjukkan sebagian besar responden telah memahami dampak psikologis pernikahan dini, responden dengan jawaban yang mayoritas benar tentang dampak psikologis pernikahan dini, hal ini bisa dikarenakan akses yang mudah dalam memperoleh informasi tersebut baik dari media cetak maupun televisi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diana (2013) menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan cukup tentang dampak psikologis pernikahan dini bagi kesehatan reproduksi (69,5%). Responden dengan pengetahuan cukup dikarenakan remaja putri belum sepenuhnya mengerti tentang dampak psikologis pernikahan dini seperti menarik diri, stres dan belum siap menjadi orang tua. Selain itu, pengetahuan remaja juga dapat dipengaruhi oleh usia responden.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berusia 16-19 tahun dan sebagian besar memiliki pengetahuan baik dan cukup. Sesuai dengan pendapat

Wawan (2011) bahwa semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini akan sebagai dari pengalaman dan kematangan jiwa. Hasil penelitian juga diketahui sebesar 22,5% responden memiliki pengetahuan kurang tentang dampak psikologis pernikahan dini. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilawati (2016) yang menunjukkan tingkat pengetahuan remaja putri tentang dampak pernikahan dini terhadap organ reproduksi sebagian besar dikategorikan kurang sebesar 47,8%.

Responden diketahui sebesar 45,0% menjawab salah pada soal remaja yang melakukan pernikahan dini akan merasakan penyesalan karena, sebesar 40,0% responden menjawab salah pada pernyataan bahwa remaja yang menikah dini akan merasa minder. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat remaja yang belum memahami sepenuhnya tentang dampak psikologis pernikahan dini.

Berdasarkan hasil penelitian teori dan penelitian sebelumnya maka dapat dinyatakan bahwa tingkat pengetahuan remaja putri tentang dampak psikologis sebagian besar pada kategori cukup. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan yaitu seperti keluarga harus mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai yang baik sejak dini kepada anak, serta memberikan bimbingan, perlindungan, dan pengawasan agar anak tidak terjerumus dalam pergaulan bebas yang dapat mengarah pada berbagai hal negatif.

Adanya kerjasama sekolah dengan organisasi-organisasi sosial untuk memberikan penyuluhan atau bimbingan mengenai berbagai permasalahan sosial terutama tentang risiko pernikahan di usia muda melalui pendidikan seks dini, konseling kesehatan reproduksi juga memberikan kesadaran kepada para siswa untuk menghindari seks pranikah yang bisa mengakibatkan kehamilan. Dan memberikan penyuluhan kepada orang tua dan masyarakat tentang dampak dari pernikahan dini.

2. Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Dampak Fisik Pernikahan Dini pada Kesehatan Reproduksi di Desa Jatiayu Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan cukup (55,0%) tentang dampak fisik pernikahan dini pada kesehatan reproduksi. Sesuai dengan pendapat Manuaba (2009) bahwa dampak fisik dalam pernikahan dini memang perlu diketahui oleh remaja karena memang memiliki dampak sangatlah besar baik dalam melakukan hubungan seksual ataupun dalam persalinan.

Sebesar 90,0% responden diketahui menjawab benar pada pernyataan bahwa perdarahan pada saat melahirkan dapat terjadi pada remaja yang menikah dini dan pernikahan dini dapat berpengaruh pada AKI (Angka Kematian Ibu). Hal tersebut menunjukkan sebagian besar responden telah memahami dampak fisik pernikahan dini yakni meningkatkan risiko komplikasi pada kehamilan dan persalinan.

Perkawinan dini yang berlanjut menjadi kehamilan sangat berdampak negatif pada status kesehatan reproduksinya. Responden kurang dalam mendapatkan informasi dari orang tua tentang dampak pernikahan dini dikarenakan lingkungan yang tidak mendukung. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desiyanti (2015) menunjukkan bahwa faktor yang paling dominan terhadap pernikahan dini adalah faktor peran orang tua dalam komunikasi keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran orang tua sangatlah dibutuhkan dalam pemberian informasi kepada remaja khususnya tentang dampak fisik pernikahan dini. Terbatasnya pengetahuan dan wawasan orang tua dan anak pelaku pernikahan dini karena sudah menjadi tradisi masyarakat secara umum.

Hasil penelitian diketahui sebagian besar remaja memiliki pendidikan SD dan SMP. Responden yang berpengetahuan cukup dapat disebabkan oleh faktor pendidikan responden yang masih relatif rendah. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Semakin tinggi pendidikan remaja, semakin baik pula pengetahuan remaja.

Hasil penelitian juga menunjukkan sebanyak sebesar 7,5% memiliki pengetahuan kurang tentang dampak fisik pernikahan dini. Responden diketahui sebesar 40,0% menjawab salah pada soal remaja yang melakukan pernikahan dini tidak akan berisiko untuk terkena IMS (Infeksi Menular Seksual), dan pada soal dampak pernikahan dini bagi ibu tidak akan berisiko pada kematian. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih

terdapat remaja yang belum memahami sepenuhnya tentang dampak fisik pernikahan dini yang dapat meningkatkan penularan IMS dan juga meningkatkan risiko kematian pada ibu.

Pengetahuan kurang disebabkan pada dampak psikologi adaptasi lebih lama. Adaptasi psikologis antara lain menerima kehamilan dan mengontrol emosional (Bobak, 2004).

Pengetahuan kurang juga disebabkan pengalaman sekitar yang kurang juga karena dampak psikologis sering tidak terlihat langsung. Pengalaman merupakan suatu cara untuk memperoleh pengetahuan, Hal tersebut dilakukan dengan cara pengulangan kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. Bila berhasil maka orang akan menggunakan cara tersebut dan bila gagal tidak akan mengulangi cara itu.

Berdasarkan hasil penelitian teori dan penelitian sebelumnya dapat dinyatakan bahwa tingkat pengetahuan remaja putri tentang dampak fisik pernikahan dini menunjukkan sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan cukup. Hal tersebut dapat disebabkan karena faktor pendidikan dimana semakin tinggi pendidikan remaja, semakin baik pula pengetahuan remaja. Selain itu, faktor peran orang tua juga dapat berpengaruh pada pengetahuan remaja.

3. Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Dampak Pernikahan Dini pada Kesehatan Reproduksi di Desa Jatiayu Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang dampak pernikahan dini pada kesehatan reproduksi sebagian besar memiliki pengetahuan cukup (42,5%). Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang dampak pernikahan dini baik dampak psikologis maupun dampak fisik. Menurut Notoatmodjo (2010) pengetahuan merupakan hasil “tahu” pengindraan manusia terhadap suatu obyek tertentu. Proses pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan melalui kulit. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*).

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diana (2013) yang menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan responden tentang dampak pernikahan dini bagi kesehatan reproduksi dikategorikan cukup yaitu sebanyak 66 responden (69,5%). Pengetahuan yang cukup disebabkan karena remaja putri belum sepenuhnya mengerti tentang pernikahan dini, demikian juga dengan responden dengan pengetahuan kurang, hal ini bisa dikarenakan kurangnya informasi mengenai pernikahan dini serta kurangnya pendidikan seksual yang diperoleh dari keluarga, teman, maupun sekolah.

Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat remaja dengan pengetahuan kurang tentang dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi sebanyak sebesar 17,5%. Pengetahuan yang kurang tentang dampak pernikahan dini dapat disebabkan

karena kurangnya kesadaran orangtua akan pentingnya pendidikan pada remaja khususnya berkaitan dengan dampak pernikahan dini. Tingkat pengetahuan rendah menjadi faktor remaja dalam melakukan pernikahan dini serta masih tingginya angka kehamilan diluar nikah. Remaja yang melakukan pernikahan dini dapat berdampak pada kesehatan reproduksi diantaranya komplikasi pada kehamilan dan persalinan. Kehamilan pada masa remaja mempunyai resiko medis yang cukup tinggi, karena pada masa remaja, alat reproduksi belum cukup matang untuk melakukan fungsinya. Pengetahuan dan kesehatan reproduksi remaja juga dapat dipengaruhi oleh adanya penyuluhan kesehatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Koramil Kecamatan Karangmojo diketahui bahwa belum pernah dilaksanakan penyuluhan tentang pernikahan dini tetapi sebagian remaja putri di dusun ini sudah mendapatkan penyuluhan pernikahan dini dari sekolah mereka masing-masing.

Untuk mencegah terjadinya perkawinan dini di kalangan remaja diperlukan upaya pencegahan dengan cara meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang resiko perkawinan dini. Penyuluhan dan pemberian informasi kesehatan reproduksi baik dari pihak sekolah maupun tenaga kesehatan kepada remaja putri juga agar lebih ditingkatkan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja tentang dampak pernikahan dini. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ironi (2014) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan tentang dampak pernikahan dini pada kesehatan reproduksi dibuktikan

dengan nilai signifikan hasil post test kelompok kontrol dan eksperimen sebesar 0,000 ($p\text{-value} < 0,05$).

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian sebelumnya dapat dinyatakan bahwa sebagian besar remaja memiliki pengetahuan cukup tentang dampak pernikahan dini pada kesehatan reproduksi pengetahuan remaja dapat dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan pada remaja khususnya berkaitan dengan dampak pernikahan dini serta kurangnya penyuluhan tentang pernikahan dini di desa tersebut.

D. Keterbatasan

Penulis menyadari terdapat keterbatasan dalam membuat karya tulis ilmiah ini mengingat variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal sehingga hasil penelitian terbatas pada tingkat pengetahuan saja. Selain itu kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup dimana sudah tersedia pertanyaan yang dibuat oleh penulis dan responden cukup menjawab benar atau salah sehingga belum dapat mengukur pengetahuan responden secara mendalam.